



PENILAIAN DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEBERHASILAN ATAU KEGAGALAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH

ASSESSING THE IMPACT OF TOURISM ON THE SUCCESS OR FAILURE IN DRIVING ECONOMIC GROWTH IN CENTRAL JAVA PROVINCE

Wawan Kurniawan^a, Jihad Lukis Panjawa^{b*}, Danur Condro Guritno^c

^aBadan Perencanaan, Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Sragen; Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Tidar; Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

^cUniversitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi: jipanjawa@untidar.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 11 April 2024
- Artikel diterima: 27 Desember 2024
- Tersedia Online: 31 Desember 2024

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dan pengembangan pariwisata telah menjadi isu penting dalam beberapa dekade terakhir. Sektor pariwisata diakui memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi masih sangat sensitif terhadap guncangan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada data cross section dari kabupaten dan kota di Jawa Tengah pada tahun 2022, penelitian ini menguji variabel desa wisata sebagai robustness check untuk proksi pariwisata. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, estimasi model, dan validasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa desa wisata dan jumlah pekerja sektor pariwisata tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa Tourism Led Growth Hypothesis tidak didukung. Sebaliknya, peningkatan investasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi yang merata memainkan peran yang lebih penting dalam mendorong pertumbuhan. Namun, kemiskinan tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya memahami dinamika pemulihan dan merumuskan strategi yang efektif untuk sektor pariwisata. Kebijakan strategis pemerintah diperlukan untuk mempromosikan destinasi wisata, meningkatkan daya saing dan daya tarik daerah. Temuan ini berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung tentang sensitivitas sektor pariwisata dan memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi para pembuat kebijakan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata, Tourism Led Growth Hypothesis, Indikator Pembangunan

ABSTRACT

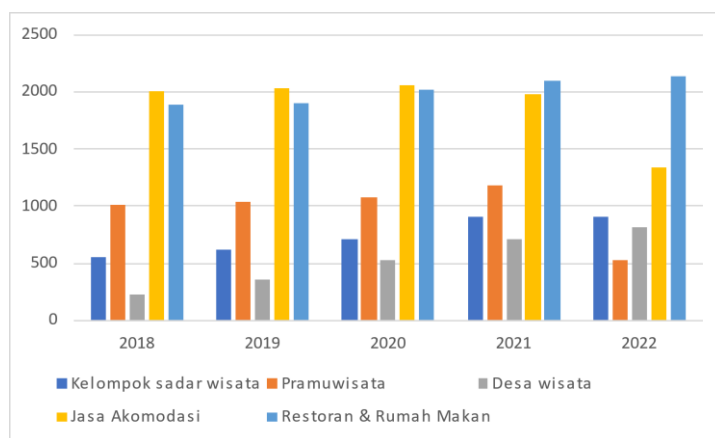
Economic growth and tourism development have become critical issues in recent decades. The tourism sector is recognized for its potential to drive economic growth but remains highly sensitive to economic shocks. This study aims to analyze the impact of the tourism sector on economic growth in Central Java, Indonesia. Using multiple linear regression analysis on cross-sectional data from districts and cities in Central Java in 2022, the research examines tourism village variables as a robustness check for tourism proxies. The research stages include data collection, model estimation, and validation. Findings reveal that tourism villages and the number of tourism sector workers have no significant impact on economic growth, indicating that the Tourism-led Growth Hypothesis is not supported. Instead, increased investment, improved human capital quality, and equitable economic development play a more vital role in fostering growth. Poverty, however, does not significantly affect economic growth. This research underscores the need to understand recovery dynamics and formulate effective strategies for the tourism sector. Strategic government policies are necessary to promote tourism destinations, enhancing regional competitiveness and attractiveness. The findings contribute to the ongoing discourse on the sensitivity of the tourism sector and provide actionable insights for policymakers.

Keywords: Economic Growth, Tourism, Tourism Led Growth Hypothesis, Development indicators

1. PENDAHULUAN

Isu yang menarik dalam dekade terakhir mengenai pertumbuhan ekonomi yang diiringi perkembangan pariwisata, seperti Ahmad et al. (2020), Lee (2021), Shahzad et al. (2017), Tang & Tan, (2018). Pentingnya industri pariwisata terus meningkatkan perekonomian banyak negara (Ahmad et al., 2020). Perkembangan sektor tersebut dapat menciptakan lapangan kerja, mempromosikan peluang investasi, menunjukkan perkembangan dalam perdagangan dan infrastruktur, menghasilkan pajak tambahan, memperbaiki neraca pembayaran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemerintah. Lee (2021) menjelaskan pemerintah perlu mengambil keputusan strategis untuk mempromosikan sektor-sektor destinasi pariwisata untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik negara tersebut sebagai tujuan wisata.

Kinerja sektor pariwisata di Indonesia meningkat (Fafurida & Ni'mah, 2017) dan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun sektor tersebut sensitif dengan *shock* yang terjadi dalam perekonomian, seperti di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) melaporkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mengalami penurunan sejak 2019 yang sebesar 4,97 persen turun menjadi 2,3 persen tahun 2021. Penyebabnya pandemi Covid-19. Adanya pembatasan aktivitas dikenal dengan istilah *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ataupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya peristiwa ini menyebabkan sektor pariwisata tidak berjalan atau bisa dikatakan seluruh obyek wisata ditutup sehingga mempengaruhi turunnya laju pertumbuhan. Cahyadi & Newsome (2021) menjelaskan pandemi Covid-19 mengakibatkan penutupan semua destinasi wisata di Indonesia, dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi para pelaku pariwisata ketika tempat usaha terpaksa ditutup dan staf di industri pariwisata kehilangan pekerjaan. Selain dari adanya pandemi terdapat juga alasan yang lain, salah satunya seperti sarana pariwisata yang perkembangannya mengalami fluktuatif. Meskipun desa wisata merupakan sarana pariwisata terendah, desa wisata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 1).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2022)

Gambar 1. Perkembangan Sarana Pariwisata di Jawa Tengah 2018-2022

Gambar 1 menunjukkan tren data dari lima kategori sektor pariwisata di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022, yaitu kelompok sadar wisata, pramuwisata, desa wisata, jasa akomodasi, serta restoran dan rumah makan. Secara keseluruhan terlihat peningkatan yang konsisten pada Kelompok Sadar Wisata, dengan jumlah tertinggi pada tahun 2022, mencerminkan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pramuwisata, disisi lain, mengalami fluktuasi signifikan, dengan penurunan tajam pada tahun 2021 yang kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi Covid-19, sebelum pulih di tahun 2022. Jumlah Desa Wisata menunjukkan peningkatan bertahap terutama pada tahun 2021 dan 2022, yang mencerminkan upaya pemerintah atau komunitas dalam memanfaatkan potensi pariwisata berbasis desa. Jasa Akomodasi menunjukkan stabilitas yang tinggi selama periode tersebut,

menandakan bahwa sektor ini tetap menjadi tulang punggung pariwisata yang relatif kurang terpengaruh oleh gangguan eksternal. Serupa dengan itu, restoran & rumah makan memiliki jumlah tertinggi secara konsisten, menunjukkan bahwa sektor kuliner tetap menjadi bagian integral dari aktivitas pariwisata. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tren positif dalam pengembangan pariwisata, khususnya pada peningkatan partisipasi masyarakat dan pengembangan desa wisata. Namun, terdapat sensitivitas pada kategori tertentu seperti pramuwisata, yang membutuhkan strategi adaptasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan eksternal di masa depan.

Lebih dari dua dekade telah berlalu sejak makalah pertama tentang *Tourism-led Growth Hypothesis* (TLGH) diterbitkan pada tahun 2002 oleh Balaguer & Cantavella-Jordá (2002) dengan studi kasus Spanyol periode 1957-1997. *Tourism Led Growth Hypothesis* dikenal sebagai hubungan antara pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi. *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) merupakan pengembangan adanya *Export-led Growth Hypothesis* (ELGH) dari Balassa (1978). Kajian tersebut menguji hipotesis kebijakan yang berorientasi ekspor pada wilayah yang mempunyai kinerja pertumbuhan ekonomi yang lebih unggul daripada kebijakan berorientasi impor.

Sejumlah peneliti juga mendukung adanya TLGH yang telah dikaji pada berbagai region dan negara yang berbeda-beda dan juga menemukan hasil jangka panjang mempunyai hubungan yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi (Ahmad et al., 2020; Al-mulali et al., 2014; Kyara et al., 2021; Shahzad et al., 2017; Tang & Tan, 2015). Dengan demikian, semua kajian tersebut membuktikan adanya ekspansi pariwisata dan pendapatan pariwisata berdampak nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Brida et al. (2016) menjelaskan, sejak rilisnya TLGH, muncul gelombang penelitian yang mencoba memahami hubungan temporal antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memberikan penilaian dalam hal metode ekonometrik yang digunakan dan temuan empiris utama yang dicapai sejauh ini.

TLGH merupakan hipotesis bahwa pariwisata dapat menjadi penentu pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan pendek. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa pariwisata dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui berbagai saluran dan menimbulkan efek berganda (*multiplier*). *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) mempunyai tujuan dalam pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata yang bertumpu pada beberapa elemen yang saling berinteraksi dalam sektor pariwisata. Interaksi yang terjadi pada setiap elemen sektor pariwisata tersebut kemudian perlu dibangun kondisi akhir berupa interaksi yang berkelanjutan sehingga pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata dapat tercapai.

Beberapa penelitian menganalisis dampak nyata sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti Primayesa et al. (2019), Purnomo (2022), Rahmayani et al. (2022). Penelitian-penelitian tersebut mendukung pembuktian terjadinya TLGH di Indonesia yang artinya pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembuktian tersebut oleh Beberapa peneliti menggunakan proksi yang berbeda-beda, seperti pengeluaran pariwisata (Primayesa et al., 2019), wisatawan domestik dan asing (Purnomo, 2022), rata-rata lama menginap wisatawan domestik (Rahmayani et al., 2022).

Temuan berbeda membuktikan bahwa sektor pariwisata tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti Gunduz & Hatemi-J (2005) dan Katircioglu (2009). Kedua temuan tersebut membuktikan TLGH tidak dapat disimpulkan untuk Turki karena *bound test* dan *Johansen test* tidak mengkonfirmasi hubungan ekuilibrium jangka panjang antara pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi (PDB riil). Bahkan sektor pariwisata dapat memperburuk kesenjangan ekonomi, seperti temuan Zhang & Yang (2023) dan Mahadevan et al. (2017) yang mengidentifikasi munculnya *trade-off* antara pariwisata dan ketimpangan ekonomi. Di Indonesia, ditemukan oleh Ramadhaniah (2020), pertumbuhan tidak bertumpu pada pariwisata yang diprosikan dengan kedatangan wisatawan internasional, Rahmayani et al. (2022) memproksikan dengan rata-rata lama menginap wisatawan asing. Secara empiris masih terdapat kontradiksi terkait peran pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Banyak proksi pariwisata yang telah coba ditelusuri dan menunjukkan hasil berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan pada kajian literatur review Brida et al. (2016) menyimpulkan pariwisata internasional yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, beberapa penelitian

gagal untuk menemukan hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi karena sifatnya yang kompleks. Namun terlalu sedikit perhatian telah diberikan mengenai peran desa wisata. Namun demikian, dalam penelitian ini mencoba menawarkan secara empiris TGLH, di mana sektor pariwisata diproksikan dengan desa wisata yang masih belum banyak dikaji. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2021) melaporkan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari terus meningkatnya jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah

Pengembangan desa wisata, termasuk di salah satu wilayahnya yaitu provinsi Jawa Tengah yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan desa wisata yang besar. Hal ini tentunya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah-daerah melalui kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Jawa Tengah melalui pembuktian *Tourism Led Growth Hypotesis*.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa *cross-section* 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2022. Dengan memodifikasi penelitian yang pernah dilakukan (Rahmayani et al., 2022) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai alat analisis utama untuk mengevaluasi pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Guna memastikan validitas dan kekuatan hasil analisis, penelitian ini melakukan *robustness check* dengan memanfaatkan berbagai pendekatan terhadap variabel pariwisata. Pendekatan pertama (Model 1 pada persamaan 1) menggunakan *dummy variable*, di mana nilai 1 diberikan kepada wilayah yang memiliki desa wisata, dan nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki desa wisata. Pendekatan ini sederhana namun memberikan gambaran awal mengenai pengaruh keberadaan desa wisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, Model 2 (persamaan 2) memproksikan variabel pariwisata berdasarkan jumlah desa wisata di masing-masing wilayah. Pendekatan ini memberikan tingkat analisis yang lebih terperinci, karena mempertimbangkan skala dan distribusi desa wisata dalam suatu wilayah. Model 3 (persamaan 3) melangkah lebih jauh dengan memerinci variabel pariwisata berdasarkan kategori desa wisata, yaitu Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Dengan menganalisis kategori ini, penelitian dapat mengevaluasi bagaimana tingkat pengembangan desa wisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan yang berlapis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. *Robustness check* melalui berbagai model tersebut memastikan hasil yang lebih valid dan relevan, sehingga dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan berbasis bukti dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata.

Penelitian ini juga mengacu pada *Tourism Led Growth Hypothesis*, yang merupakan pengembangan dari teori pertumbuhan neo-klasik. Hipotesis ini menekankan bahwa pariwisata dapat menjadi elemen dalam perhitungan pendapatan per kapita, tidak hanya faktor dari tenaga kerja, modal, dan teknologi (Du et al., 2016). Selain itu, ketimpangan, pembangunan manusia dan kemiskinan sebagai variabel kontrol. Berikut model empiris dalam penelitian ini dan detail definisi dan proksi variabel dalam persamaan dijelaskan pada Tabel 1 tentang variabel penelitian:

$$EGCAP_i = \beta_0 + \beta_1PMTB_i + \beta_2EMPTOUR_i + \beta_3DTOURVILS_i + \beta_4INEQ_i + \beta_5IPM_i + \beta_6POVR_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

$$EGCAP_i = \beta_0 + \beta_1PMTB_i + \beta_2EMPTOUR_i + \beta_3TOURVILS_i + \beta_4INEQ_i + \beta_5IPM_i + \beta_6POVR_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

$$EGCAP_i = \beta_0 + \beta_1PMTB_i + \beta_2EMPTOUR_i + \beta_3TOURVILS1_i + \beta_4TOURVILS2_i + \beta_5TOURVILS3_i + \beta_6TOURVILS4_i + \beta_7INEQ_i + \beta_8IPM_i + \beta_9POVR_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

Guna mendapatkan model yang *robust*, selain daripada *robustness check* dilakukan dengan mendekomposisikan menjadi tiga model seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada persamaan 1,2,dan 3, Penelitian juga melakukan pengujian beberapa uji diagnosis seperti *goodness of fit* dan asumsi klasik yang dibutuhkan dalam penggunaan data *cross section*. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Sumber
Pertumbuhan Ekomomi (EGCAP)	Laju PDRB Per kapita (persen)	https://jateng.bps.go.id/
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Bruto (Rp.juta)	https://jateng.bps.go.id/
<i>Employment Tourism</i> (EMPTOUR)	Tenaga Kerja Pariwisata (orang)	https://disporapar.jatengprov.go.id/
<i>Tourist Village</i> (TOURVILS)	Jumlah Desa Wisata	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
<i>Tourist Village</i> (TOURVILS ₁)	Jumlah Desa Wisata Rintisan	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
<i>Tourist Village</i> (TOURVILS ₂)	Jumlah Desa Wisata berkembang	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
<i>Tourist Village</i> (TOURVILS ₃)	Jumlah Desa Wisata Maju	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
<i>Tourist Village</i> (TOURVILS ₄)	Jumlah Desa Wisata Mandiri	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
<i>Tourist Village</i> (D _{TOURVILS})	1 memiliki desa wisata dan 0 tidak memiliki	https://jadesta.kemenparekraf.go.id/
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks Pembangunan Manusia (indeks)	https://jateng.bps.go.id/
Ketimpangan Pendapatan (INEQ)	Dihitung menggunakan Indeks J-Bonet	https://jateng.bps.go.id/
Tingkat Kemiskinan (POVR)	Tingkat Kemiskinan (persen)	https://jateng.bps.go.id/

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pariwisata turut andil dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah. Perkembangan sektor tersebut dapat menciptakan lapangan kerja, mempromosikan peluang investasi, menunjukkan perkembangan dalam perdagangan dan infrastruktur, menghasilkan pajak tambahan, memperbaiki neraca pembayaran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemerintah daerah. Pemerintah perlu mengambil keputusan strategis untuk mempromosikan sektor-sektor destinasi pariwisata untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik daerah tersebut sebagai tujuan wisata.

Model estimator menunjukkan *robust*. Hasil tersebut didasarkan pada Tabel 2, pertama, *goodness of fit* yang terpenuhi dari *Rsquare* yang cukup tinggi disekitaran 40-50 persen, di mana untuk data *cross section* besaran *Rsquare* tersebut sudah mencukupi dalam menjelaskan variasi laju pertumbuhan pendapatan perkapita sebagai akibat adanya perubahan variabel independen pada model. Berikutnya, model eksis yang ditunjukkan dengan *p-value* F statistik lebih kecil dari 0,05. Kedua, asumsi klasik semua terpenuhi yang masing-masing ditunjukkan dengan nilai VIF lebih kecil dari 10 (sebagai *rule of thumb*) yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas, homoskedastisitas karena *p-value* uji *White* lebih besar dari alfa 0,05 dan residual terdistribusi normal karena *p-value* uji *jarque bera* lebih besar dari alfa 0,05. Ketiga, hasil menunjukkan pengaruh dan koefisien yang konsisten pada ketiga model estimator. Lebih lanjut lihat Tabel 2 yang menunjukkan hasil estimasi.

PMTB berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita di kabupaten dan kota Jawa Tengah 2022. Meningkatnya PMTB mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. PMTB merepresentasikan investasi. Semakin banyak investasi maka laju pertumbuhan ekonomi juga semakin cepat. Hasil penelitian sejalan dengan Rahmayani et al. (2022).

Pada variabel pariwisata yang diprosikan dengan tenaga kerja sektor pariwisata (EMPTOUR) dan desa wisata yang ditunjukkan dengan variabel D_{TOURVILS}, TOURVILS, TOURVILS₁, TOURVILS₂, TOURVILS₃, TOURVILS₄ menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan karena masing-masing *p-value* di ketiga model lebih besar dari alfa 0,05 (lihat Tabel 2). Tenaga kerja pariwisata dan Desa wisata belum mampu mendorong

pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Jawa Tengah artinya *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) tidak terbukti. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang mendukung pembuktian terjadinya TLGH di Indonesia. Beberapa hal yang mendukung mengapa tidak ada bukti terkait TLGH ini karena sejak satu dasawarsa terakhir dari euphoria kemunculan desa wisata dan dianggap memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, namun tidak semua desa wisata memenuhi harapan tersebut karena beberapa desa wisata menghadapi tantangan yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan karakteristik harapan yang diinginkan. Misalnya, beberapa desa wisata masih mengalami kesulitan dalam menjaga kearifan lokal dan lingkungan secara konsisten. Selain itu, kendala ekonomi dan manajemen menjadi hambatan sehingga menyebabkan pemberdayaan ekonomi menjadi tidak efektif. Selain itu, tidak semua desa wisata mampu membentuk komunitas yang solid dan kesadaran kolektif yang kuat karena kemungkinan masih terdapat disparitas keterampilan individu yang membuat kolaborasi dan pengelolaan bersama sulit dilakukan. Selain itu, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah dalam menyikapi kesiapan dan kepedulian potensi pariwisata desa terkait.

Tantangan dalam membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait dan dalam menghasilkan dampak positif bagi Pembangunan kepariwisataan di daerah mungkin mengakibatkan kurangnya keberlanjutan dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Oleh karena itu, penting menyadarinya bahwa desa wisata memang memiliki potensi besar, namun masih diperlukan Upaya yang lebih besar dalam mengatasi berbagai tantangan dan ketidaksesuaian agar desa wisata dapat benar-benar menjadi motor pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif bagi masyarakat setempat. Beberapa peneliti menggunakan proksi yang berbeda-beda, seperti pengeluaran pariwisata (Primayesa et al., 2019), wisatawan domestik dan asing (Purnomo, 2022), rata-rata lama menginap wisatawan domestik (Rahmayani et al., 2022).

Tabel 2. Hasil Estimasi

Variabel	<i>Dependent: Economic Growth percapita (EGCAP)</i>		
	Model 1 <i>Coefficient</i>	Model 2 <i>Coefficient</i>	Model <i>Coefficient</i>
Constants	-4.537553 (0.2244) 2.84E-08	-3.788326 (0.2946) 2.26E-08	-4.050618 (0.2526) 2.10E-08
PMTB	(0.0362)***	(0.0753)*	(0.0901)*
EMPTOUR	-0.000109 (0.3993)	-3.55E-05 (0.7938)	-5.57E-05 (0.6830)
DTOURVILS	-0.351936 (0.5439)	-	-
TOURVILS	-	-0.022924 (0.1762)	-
TOURVILS1	-	-	-0.020958 (0.2624)
TOURVILS2	-	-	-0.111730 (0.0699)*
TOURVILS3	-	-	0.090238 (0.4466)
TOURVILS4	-	-	1.256468 (0.1424)
INEQ	-1.241826 (0.0024)***	-0.989783 (0.0165)**	-0.951768 (0.0186)**
IPM	0.127294 (0.0071)***	0.113093 (0.0161)**	0.116912 (0.0116)**
POVR	0.053500 (0.3256)	0.062507 (0.2444)	0.066063 (0.2451)

Goodness of Fit			
<i>R-squared</i>	0.408992	0.439559	0.530364
<i>Adjusted R-squared</i>	0.282348	0.319464	0.361295
<i>F-statistic</i>	3.229451	3.660105	3.136970
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.015407**	0.008276***	0.011426**
Classical Assumption			
<i>Normality Test (Jarque-Bera)</i>	3.3984 (0.1828)	3.0571 (0.2168)	2.0943 (0.3509)
<i>Heteroskedasticity Test (White)</i>	17.4340 (0.7390)	14.4466 (0.9765)	8.9162 (0.9429)
<i>Multicolinierity Test (VIF)</i>			
PMTB			
EMPTOUR	2.3058	2.1813	2.2004
DTOURVILS	1.1151	1.3105	1.4054
TOURVILS	1.1960	-	
TOURVILS1	-	1.5401	
TOURVILS2	-	-	1.4386
TOURVILS3	-	-	1.5655
TOURVILS4	-	-	1.5073
INEQ	-	-	1.4525
IPM	2.2917	2.6391	2.6708
POVR	2.5066	2.6839	2.7021
	2.0132	2.0519	2.4371
<i>observations (N)</i>	35	35	35

Keterangan: *** signifikan 1%; ** signifikan 5%; *signifikan 10%; (..) p-value

Seharusnya pertumbuhan pendapatan per kapita dapat ditingkatkan melalui penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, namun masih ada beberapa alasan mengapa kontribusi tenaga kerja di sektor pariwisata belum berpotensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Alasannya karena PDRB per kapita tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja di sektor pariwisata saja atau tenaga kerja sektor pariwisata masih rendah dalam berkontribusi terhadap pendapatan daerah. PDRB juga dapat menginterpretasikan produktivitas tenaga kerja itu sendiri, saat produktivitas pada tingkat rendah maka terjadilah kekurangan pasokan barang dan jasa yang mengakibatkan inflasi. Dengan begitu dapat menyebabkan kelambatan dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu, rendahnya tingkat pendapatan di sektor pariwisata, rendahnya tarif upah pekerja di sektor tersebut, dan distribusi pendapatan yang tidak merata mengakibatkan kontribusi pariwisata tidak mampu mendorong PDRB per kapita. Tenaga kerja pada sektor ekonomi yang lebih dominan atau unggul dari sektor pariwisata, seperti sektor industri manufaktur dan perdagangan. Penelitian mengenai tenaga kerja sektor pariwisata tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan pada penelitian Rahmadhany et al. (2023). Namun, penelitian terkait adanya pengaruh tenaga kerja sektor wisata terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan pada penelitian Yakup & Haryanto (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tenaga kerja sektor pariwisata semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, desa wisata tidak berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Desa wisata pada kabupaten/kota di Jawa Tengah mempunyai jumlah yang cukup banyak. Adapun jumlah desa wisata di Jawa Tengah yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu terdapat 289 jumlah desa wisata rintisan, 76 jumlah desa wisata berkembang, 23 jumlah desa wisata maju, dan 1 jumlah desa wisata mandiri. Data yang ada menunjukkan kebanyakan jumlah desa wisata masuk pada klasifikasi desa wisata rintisan dan berkembang. Dimana desa wisata tersebut potensi, sarana, dan prasarana masih terbatas, serta kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam bidang pariwisata.

Kurangnya manajemen yang terarah ini mengakibatkan tidak adanya perencanaan yang baik, koordinasi yang efisien, serta strategi pemasaran yang tepat. Desa wisata dapat memungkinkan mengalami

kesulitan dalam menarik wisatawan dan mempromosikan produk serta layanannya sehingga kurangnya manajemen yang efektif dapat menghambat perkembangan desa wisata dalam mendorong perekonomian secara agregat. Pada desa wisata diperlukan dukungan pengembangan pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif serta prioritas dalam membenahan destinasi pada desa wisata.

Penjelasan lainnya, Desa wisata dalam wilayah kajian ini ternyata membuktikan bahwa *spread* desa wisata hanya dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi lokal desa tersebut, misalpun melebar tentunya hanya pada sebagian wilayah desa sekitarnya. Terlebih lagi, jumlah desa wisata jika dibandingkan dengan jumlah desa yang ada di seluruh wilayah pengamatan rasionya masih kecil sehingga *spread*, *multiplier effect* masih sangat kecil untuk meningkatkan aktivitas perekonomian di wilayah tersebut secara agregat.

Selain itu, Desa wisata tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dikarenakan terdapat juga tantangan ekonomi dan sosial. Dapat dilihat bahwa mayoritas desa wisata berada di daerah pedesaan, mungkin hal tersebut yang menimbulkan tantangan ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial ekonomi, serta konflik sosial yang dapat menghambat desa wisata tersebut menjadi tidak berpengaruh terhadap perekonomian. Penelitian yang dilakukan rata-rata menjelaskan pengaruh desa wisata terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah terkait, seperti pada penelitian Junaid et al. (2022) dan Pranoto et al. (2023) desa wisata berperan dalam mendukung perekonomian lokal melalui partisipasi masyarakat. Selain itu, Zaroh (2022) yang menjelaskan bagaimana sebelum dan sesudah adanya desa wisata dibentuk terhadap kondisi perekonomian Masyarakat di Desa Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta.

Temuan lainnya, ketimpangan pendapatan tinggi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Jawa Tengah. Hasil estimasi ketiga model menunjukkan *p-value* variabel ketimpangan kurang dari alfa 0,05 dan koefisien ketimpangan negatif (lihat Tabel 2). Pembangunan yang tidak merata menyebabkan kesenjangan. Ketimpangan yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan karena mayoritas rakyat miskin akan cenderung memilih kebijakan yang bersifat redistribusi daripada kebijakan yang meningkatkan pertumbuhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadi & Parmadi (2019) yang menjelaskan bahwa ketimpangan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun, penemuan ini berbeda dengan penelitian Hidayah & Faridatussalam (2023) yang mendapatkan hasil bahwa ketimpangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2, *p-value* Indeks Pembangunan manusia (IPM kurang dari *alfa* 0,05 dan koefisien bertanda positif yang berarti IPM menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena semakin meningkatnya kualitas manusia akan mendorong pertumbuhan ekonominya. Tingginya kualitas mereka akan membuat pendapatan per kapita yang didapatkan tinggi atau layak dengan kualitas yang dimilikinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rindiyan & Mubaraq (2023) yang hasilnya juga positif signifikan, namun hasil ini berbeda dengan hasil Yusuf (2020) yang justru hasilnya adalah IPM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini selain menjelaskan bahwa IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan adanya peningkatan Indeks Pembangunan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas, di mana meningkatnya produktivitas menginterpretasikan peningkatan pada produksi barang maupun jasa. Meningkatnya produktivitas tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas barang atau jasa terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian Ramayani (2012) yang juga menghasilkan penelitian yang dengan hasil yang sama. Perbedaan terjadi pada penelitian Kurniasih (2016) yang menjelaskan bahwa produktivitas khususnya produktivitas tenaga kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada Tabel 2 menunjukkan variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai *p-value* variabel tersebut kurang dari *alfa* 0,05. Hal tersebut karena periode pengamatan yang pendek belum mampu menjelaskan perilaku pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Ummah et al. (2023) menjelaskan bahwa disparitas pembangunan terjadi pada masyarakat lingkungan bawah yang mana belum tentu kemiskinan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian Novriansyah (2018) berkata lain yang mana kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Tourism-Led Growth Hypothesis tidak terbukti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lebih baik. Tenaga kerja pariwisata dan desa wisata yang menjadi proksi pariwisata menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah. Jumlah Desa wisata jika dibandingkan dengan jumlah desa keseluruhan yang ada di seluruh wilayah pengamatan rasionya masih kecil sehingga *spread* dan *multiplier effect* masih sangat minim dalam mendorong aktivitas perekonomian di wilayah tersebut. Aktivitas desa wisata hanya mampu berdampak pada wilayah lokalnya sendiri. Peningkatan investasi dan kualitas pembangunan manusia menjadi faktor pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan memiliki pengaruh negatif signifikan. Penting untuk menyusun kebijakan dan arah penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan konteks lokal, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dan potensi strategi pengembangan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat, sektor swasta dan media dalam mengembangkan desa wisata. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan lain dalam menganalisis peran pariwisata yang diproksikan dengan desa wisata guna mendapatkan konsistensi hasil akan perannya terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan penghargaan atas sumbangan dukungan moral dan peluang yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian kolaborasi ini. Penelitian tanpa didukung oleh sumber dana dan terhindar dari konflik kepentingan.

6. REFERENSI

- Ahmad, W., Majeed, T., & Andlib, Z. (2020). Tourism Led Growth Hypothesis: Empirical Evidence From Five South Asian Countries. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 9(1), 51–59.
- Al-mulali, U., Fereidouni, H. G., Lee, J. Y. M., & Mohammed, A. H. (2014). Estimating the Tourism-Led Growth Hypothesis: A Case Study of the Middle East countries. *Anatolia*, 25(2), 290–298. <https://doi.org/10.1080/13032917.2013.843467>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-Run Economic Growth Factor: The Spanish Case. *Applied Economics*, 34(7), 877–884. <https://doi.org/10.1080/00036840110058923>.
- Balassa, B. (1978). Farther Evidence the Products Involved. As a Result, the Domestic Resource Cost of Saving Foreign Exchange through Continued Import Substitution under Protection will Exceed the Domestic Resource Cost of Earning Foreign Exchange through Exports. *Journal of Development Economics*, 5, 181-189.
- Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2016). Has the Tourism-Led Growth Hypothesis been Validated? A literature review. *Current Issues in Tourism*, 19(5), 394–430. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.868414>.
- Cahyadi, H. S., & Newsome, D. (2021). The post COVID-19 Tourism Dilemma for Geoparks in Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 199–211. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.003>.
- Du, D., Lew, A. A., & Ng, P. T. (2016). Tourism and Economic Growth. *Journal of Travel Research*, 55(4), 454–464. <https://doi.org/10.1177/0047287514563167>.
- Fafurida, I. N. M., & Ni'mah, I. N. (2017). Public-Private Partnership to increase economic growth of tourism sector. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 1-18. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2691>.
- Gunduz, L., & Hatemi-J, A. (2005). Is the Tourism-Led Growth Hypothesis Valid for Turkey? *Applied Economics Letters*, 12(8), 499–504. <https://doi.org/10.1080/13504850500109865>.
- Hidayah, F. N., & Faridatussalam, S. R. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9253-9263. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7004/5185>.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa

- Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Katircioglu, S. T. (2009). Revisiting the Tourism-Led-Growth Hypothesis for Turkey Using the Bounds Test and Johansen Approach for Cointegration. *Tourism Management*, 30(1), 17–20. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.04.004>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Kontribusi PDB Pariwisata terhadap PDB Nasional 2010-2021. Retrieved from <https://katalogdata.kemendparekraf.go.id/Dataset/Pdb-Pariwisata-Dan-Ekonomi-Kreatif/Resource/E5ccdeof-66e5-48d9-8d13-44e92ac7ec2b>.
- Kurniasih, E. P. (2016). Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Semnas Fekon*, 528–534. <http://repository.ut.ac.id/6444/1/6-ismawan.pdf>.
- Kyara, V. C., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2021). Tourism Expansion and Economic Growth in Tanzania: A Causality Analysis. *Heliyon*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06966>.
- Lee, C. G. (2021). Tourism-Led Growth Hypothesis: International Tourism Versus Domestic Tourism-Evidence from China. *International Journal of Tourism Research*, 23(5), 881–890. <https://doi.org/10.1002/jtr.2450>.
- Mahadevan, R., Amir, H., & Nugroho, A. (2017). Regional Impacts of Tourism-Led Growth on Poverty and Income Inequality: A Dynamic General Equilibrium Analysis for Indonesia. *Tourism Economics*, 23(3), 614–631. <https://doi.org/10.5367/te.2015.0534>.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>.
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 381–395. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185>
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (2019). The Tourism-Led Growth Hypothesis in Indonesia. *E-Review of Tourism Research*, 17(1), 59–77.
- Purnomo, S. D. (2022). the Effect of Tourism on Economic Growth: Empirical Study in Eastern Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(08), 959–968. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i08.p09>.
- Rahmadhany, N., Dianta, K., & Mukhtar, S. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (Studi Kasus: 9 Kabupaten/Kota). *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran Dan Akuntansi*, 7(2), 101–111. <https://doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x>.
- Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>.
- Ramayani, C., Aimon, H., & Anis, A. (2012). Analisis produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 41–54.
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., Suseno, D. A., Isnaini, E. L., & Supriyadi, A. (2022). Tourism Development and Economic Growth : An Empirical Investigation for Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–11.
- Ramadhaniah, M. A. (2020). The Role of Tourism in The Indonesian Economy. *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(2), 98–113.
- Rindiyani, R., & Mubaraq, A. (2023). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, 1, 491–500.
- Shahzad, S. J. H., Shahbaz, M., Ferrer, R., & Kumar, R. R. (2017). Tourism-Led Growth Hypothesis in the Top Ten Tourist Destinations: New Evidence Using the Quantile-on-Quantile Approach. *Tourism Management*, 60, 223–232. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.006>.
- Tang, C. F., & Tan, E. C. (2015). Does Tourism Effectively Stimulate Malaysia's Economic Growth? *Tourism Management*, 46(2015), 158–163. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.06.020>.
- Tang, C. F., & Tan, E. C. (2018). Tourism-Led Growth Hypothesis: A New Global Evidence. *Cornell Hospitality Quarterly*, 59(3), 304–311. <https://doi.org/10.1177/1938965517735743>.
- Ummah, I. R., Azizi, A. A., & Yasin, M. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Khususnya Inflasi dan Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 1(3), 21–34. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.445>.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>.
- Yusuf, M. Z. (2020). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1), 25–38.
- Zaroh, E. C. (2022). Dampak Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Dusun Pentingsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*,

13(1), 28–34.

Zhang, H., & Yang, Y. (2023). Is Tourism Growth Able to Shrink Economic Inequalities? A DSGE Analysis. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100089>.